

Pyometra servik terbuka pada anjing domestik dengan riwayat terapi progestin secara rutin

I Putu Cahyadi Putra¹, Ni Wayan Helpina Widyasanti^{1,*}, I Gusti Ngurah Agung Antaprapta¹,
I Nengah Anom Adi Nugraha Sibang¹, Ni Ketut Suwiti^{1,2}

¹ Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana

² Laboratorium Histologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana

ABSTRAK: Pyometra servik terbuka merupakan akumulasi nanah pada lumen uterus yang ditandai dengan keluarnya leleran melalui vagina. Penggunaan progestin yang kurang tepat untuk tujuan kontrasepsi telah diketahui dapat menimbulkan terjadinya pyometra. Seekor anjing domestik berjenis kelamin betina, berumur 3 tahun dan memiliki bobot badan 8,64 kg datang ke Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana (RSHP FKH UNUD) dengan keluhan anjing tidak mau makan, perut membesar dan keluar cairan putih bercampur darah dari vulva sejak sepuluh hari. Berdasarkan hasil anamnesis, anjing tidak pernah kawin dan rutin diberikan kontrasepsi berupa injeksi progestin saat kondisi *loop* (estrus). Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan anjing mengalami distensi abdomen dan keluar nanah bercampur darah melalui vagina. Hasil pemeriksaan ultrasonografi teramati uterus bersekat – sekat, lumen uterus anekhoik (berisi cairan) dan dinding uterus hiperekoik. Terapi yang dilakukan adalah *ovariohysterectomy*, terapi cairan, antibiotik, hemostatik serta antiradang. Anjing sudah mau makan sehari pascaoperasi dan diizinkan untuk rawat jalan. Anjing melakukan kontrol ke RSHP FKH UNUD setelah 7 hari operasi dan diketahui luka sudah tertutup dan kering sehingga dilakukan pelepasan jahitan.

Kata kunci:

pyometra, anjing, progestin

■ PENDAHULUAN

Pyometra merupakan kondisi dimana nanah terakumulasi di lumen uterus. Pyometra dapat diklasifikasikan berdasarkan terbuka atau tidaknya servik. Kejadian pyometra pada anjing betina terjadi pada fase diestrus (< 10 tahun), biasanya terjadi selama atau segera setelah periode dominasi dari progesteron (Baithalu *et al.* 2010). Terjadinya pyometra merupakan kelanjutan dari *cystic endometrial hyperplasia* (CEH) akibat induksi progesteron kronis yang berujung pada akumulasi nanah pada lumen uterus (Gumber *et al.* 2010, Tawfik 2015). Penumpukan cairan nanah pada endometrium menyebabkan prostaglandin 2 alfa (PGF_{2α}) tidak dihasilkan, sehingga korpus luteum menjadi persisten dan tidak diregresi. Kejadian CEH-pyometra kompleks juga dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon akibat terapi hormon untuk mencegah kebuntingan (kontrasepsi) (De-Boschere *et al.* 2001)

Kontrasepsi tanpa pembedahan pada anjing dapat menggunakan sediaan sintetik progesteron (progestin) berupa medroxy-progesterone acetate (MPA), megestrol acetate (MA), proligestone (PROL) (Romagnoli 2009). Progestin yang diinjeksikan pada anjing akan bersirkulasi meniru profil pascaestrus normal dari progesterone, sehingga dapat menghasilkan fase luteal buatan. Selama periode ini, siklus ovarium baru tidak akan terjadi dan mengikuti periode anestrus. Namun, berbagai efek samping dapat disebabkan oleh penggunaan progestin yang tidak tepat (Concanon 2004).

Laporan kasus ini bertujuan untuk mengkaji kejadian kasus pyometra servik terbuka pada anjing yang memiliki riwayat terapi progestin secara rutin untuk tujuan kontrasepsi.

■ KASUS

Sinyalemen: Seekor anjing domestik betina berusia 3 tahun berjenis kelamin betina, berwarna coklat, memiliki bobot badan 8,64 kg dibawa klien pertama kali ke Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana (RSHP FKH UNUD) pada 29 September 2021. **Anamnesis:** Anjing tidak mau makan selama 2 hari, perut membesar dan distensi, keluar cairan putih bercampur darah dari vulva selama 10 hari, anjing sudah divaksin lengkap dan obat cacing rutin 6 bulan sekali. Sebelum perut membesar dan keluar cairan dari vagina, anjing rutin diinjeksi progestin setiap anjing *loop* (estrus). Anjing telah diinjeksi dari pertama kali *loop* (sekitar umur 6-8 bulan), diperkirakan telah melakukan 3 kali injeksi, untuk menghindari kebuntingan. Anjing tidak pernah dikawinkan. **Pemeriksaan klinis:** Suhu 39,1°C, pulsus 116 denyut/menit, respirasi 44 kali/menit, berat badan 8,64 kg, heart rate 116 degup/menit, CRT > 2 detik, turgor normal, abdomen membesar dan distensi dan cairan

Diterima: 31-12-2021 | Direvisi: 24-01-2022 | Disetujui: 01-02-2022

© 2022 CC-BY-SA. Ini adalah artikel *Open Access* yang didistribusikan berdasarkan ketentuan dari *Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License* (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

putih bercampur darah menetes dari vagina. **Pemeriksaan lanjut:** fisik, ultrasonografi (USG) dan patologi anatomi (PA) uterus. **Diagnosa:** Pyometra servik terbuka. **Prognosa:** Fausta. **Terapi:** Tindakan *ovaryhysterectomy* (OH) dilakukan dengan premedikasi atropine sulfat dosis 0,2 mg/kg BB SC, premedikasi xylazine 2,2 mg/kg BB IM, ketamin 5,5-22 mg/kg BB IM, dan anestesi inhalasi untuk *maintenance* menggunakan isoflurane 1,5%-2,5%. Terapi cairan NaCl 0,9% diberikan selama operasi dan pemulihan dari anestesi. Terapi pascaoperasi meliputi injeksi antibiotik cefotaxime HCl 30 mg/kg BB IV, dexamethasone 0,1 mg/kg BB SC dan vitamin K1 1 mg/kg BB IV. Obat oral yaitu cephalixin monohydrate 30 mg/kg BB q12h PO diberikan selama 7 hari dan dexamethasone 0,06 mg/kg BB q12h PO selama 5 hari.

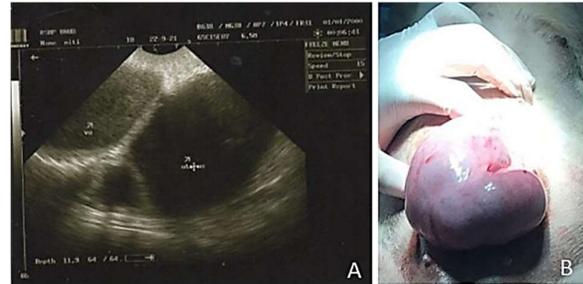
■ HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan anamnesis, anjing kasus diberikan terapi injeksi progestin saat kondisi estrus dan telah dilakukan berulang. Pemberian progestin pada akhir proestrus, estrus atau fase luteal dapat menyebabkan efek samping yaitu CEH-kompleks pyometra (Concannon 2004). Hal ini terjadi karena ketika estrogen merangsang reseptor progesteron di endometrium, progesteron dan progestin sintetik merangsang sekresi kelenjar rahim, menyebabkan hiperplasia dan hipertrofi, akibatnya pembentukan kista dengan berbagai ukuran yang sering disertai dengan infiltrasi leukosit terjadi. Aktivitas sekretorik yang berkepanjangan disertai dengan infeksi rongga uterus (terutama pada hewan dengan gangguan kekebalan), dapat menyebabkan perkembangan kompleks endometritis/pyometra (Max *et al.* 2014). Pemberian progestin harus diberikan saat kadar estrogen rendah yaitu pada fase anestrus atau awal proestrus. Periode anestrus harus dikonfirmasi dengan sitologi vagina. Penggunaan progestin dosis efektif minimum disarankan untuk menghindari efek samping yang tidak diinginkan (Asa 2018, Concannon 2004).

Pemeriksaan fisik ditemukan adanya leleran bercampur darah yang keluar dari vagina dan abdomen mengalami distensi. Hal tersebut mengindikasikan servik sedang terbuka, sehingga nanah dapat keluar dari uterus. Hasil pemeriksaan USG menunjukkan abnormalitas uterus yaitu uterus terlihat bersekat-sekat, penebalan pada dinding uterus (*hyperechoic*) dan lumen uterus terisi cairan (*anechoic*) (Gambar 1A). Hal tersebut terkonfirmasi oleh pemeriksaan PA uterus pasca pembedahan yaitu ditemukan penimbunan pus bercampur darah di dalam lumen uterus, kongesti pada corpus dan cornua uterus, bau tidak sedap serta endometrium mengalami penebalan. Pemeriksaan darah rutin, kimia darah dan radiologi (X-ray) tidak dilakukan karena pemilik terkendala biaya.

Tindakan OH dilakukan terhadap anjing kasus (Gambar 1B), dilanjutkan dengan terapi hemostatik, antibiotik dan antiradang. Pertimbangan tindakan OH adalah dibutuhkan tindakan cepat untuk mencegah septisemia dan endotoksemia yang berkelanjutan. Potensi endotoksemia yang berat juga dapat mengurangi keberhasilan operasi (Baithalu

et al. 2010). Pemberian antibiotik golongan cefalosporin bertujuan untuk menangani sepsis, infeksi luka operasi dan potensi terjadinya peritonitis pasca-OH. Pemberian anti-radang golongan steroid (dexamethasone) bertujuan untuk menekan inflamasi yang berlebihan. Anjing kasus telah mau makan dan minum secara normal sehari pascaoperasi, sehingga pemilik diizinkan untuk melakukan perawatan di rumah. Benang jahit dilepas setelah 7 hari pasca OH.



Gambar 1. Citra ultrasonografi uterus anjing kasus (A). Operasi kasus pyometra pada anjing kasus, terlihat uterus membesar dan terdapat akumulasi nanah (B).

■ SIMPULAN

Kasus pyometra servik terbuka pada anjing domestik dengan riwayat terapi pemberian progestin rutin pada kasus ini dapat diterapi dengan tindakan operasi OH disertai pemberian terapi cairan, hemostatik, antibiotika, dan antiinflamasi.

■ INFORMASI PENULIS

Penulis untuk Korespondensi

*NWHW: wayanhelpina@gmail.com

Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Gang Markisa No 6. Jalan Raya Sesetan, Denpasar Selatan, Bali, 80225, INDONESIA.

■ PUSTAKA ACUAN

- Asa CS. 2018. Contraception in dogs and cats. *Veterinary Clinics of North America: Small Animal Practice*. 48(4): 733-742.
- Baithalu RK, Maharana BR, Mishra C, Sarangi L, Samal L. 2010. Canine pyometra. *Veterinary World*. 3(7):340-342.
- Concannon PW. 2004. Contraception in dogs and cats. *Veterinary Association World Congress Proceedings*. WSAVA2004.
- De-Bosschere H, Ducatelle R, Vermeirsch H, Broeck V-D, W, Coryn M. 2001. Cystic endometrial hyperplasia-pyometra complex in the bitch: Should the two entities disconnected. *Theriogenology*. 55(7): 1509-1519
- Gumber S, Springer N, Wakamatsu N. 2010. Uterine endometrial polyp with severe hemorrhage and cystic endometrial hyperplasia-pyometra complex in a dog. *Journal of Veterinary Diagnostic Investigation*. 22(3): 455-458.
- Max A, Jurka P, Dobrzynski A, Rijsselaere T. 2014. Non-surgical contraception in female dogs and cats. *Acta Scientiarum Polonorum. Zootechnica*. 13(1):3-18
- Romagnoli S. 2009. Non-surgical contraception in dogs and cats. *World Small Animal Veterinary Association World Congress Proceedings*. WSAVA 2009.
- Tawfik MF, Oda SS, El-Neweshy MS, El-Manakhly ESM. 2015. Pathological study on female reproductive affections in dogs and cats at Alexandria Province, Egypt. *Alexandria Journal of Veterinary Sciences*. 46(1): 74-82.